

**PENGARUH *SMOOTHNESS* LABA TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2005 - 2010**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

RIANI YANDIARTI
2009310046

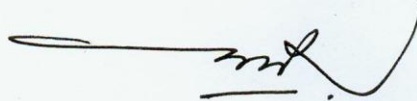
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Riani Yandiarti
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 20 Januari 1991
N.I.M : 2009310046
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Smoothness* Laba Terhadap Kinerja Perusahaan
Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010

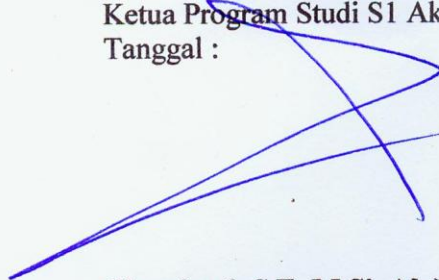
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Nurmalah Ahmar, S.E., M.Si., Ak.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,
Tanggal :



(Supriyati, S.E., M.Si., Ak.)

**PENGARUH SMOOTHNESS LABA TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2005 - 2010**

RIANI YANDIARTI

STIE Perbanas Surabaya

Email : 20093100046@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine empirically the effect of earnings smoothness toward corporate performance. Performance of the companies used in this study are based on two indicators of the company's operating performance (ROA) and market performance (Tobin's Q). In addition to earnings smoothness as the independent variable and firm performance as the dependent variable, this study also uses the control variable leverage and size. The sample used in this study based on the criteria of sampling as many as 96 companies manufacturing in Indonesia Stock Exchange during the years 2005-2010 so that the number of data samples 576. According to anova F test in linear regression show that models of regression can be used to predict the company's operational performance and market performance. While the results of the anova t test in linear regression showed that earnings smoothness significantly influence the market performance. However, earnings smoothness are not significant effect on the company's operating performance. Control variables are leverage and size results show the opposite of the independent variable smoothness profit, that significantly influence the company's operational performance (ROA) but not significantly with market performance (Tobin's Q).

Keywords : *Earning Smoothness, ROA, Tobin's Q.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting diperhatikan dalam perusahaan. Karena laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat keadaan perusahaan dalam keadaan kinerja yang bagus sehingga akan menarik banyak investor untuk berinvestasi. Salah satu aspek yang penting dilihat dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki laba yang baik maka perusahaan dapat dikatakan pada kondisi yang baik. Oleh karena itu laba harus memiliki kualitas baik agar investor tertarik.

Kualitas laba merupakan suatu jumlah yang harus dijaga oleh manajemen dalam satu periode yaitu harus tetap stabil dalam menghasilkan laba perusahaan.

Francis, et al (2006) dalam Margani dan Meinarni (2009) mengemukakan bahwa kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan (Margani dan Meinarni, 2009). Kualitas laba yang rendah dapat merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Kualitas laba dapat diukur dengan berbagai macam pengukuran, Salah satunya dengan menggunakan *Smoothnes* laba. Margani dan Meinarni (2009) mengungkapkan bahwa *smoothness laba* pada umumnya menggunakan arus kas sebagai konstruk referensi pada laba yang tidak diratakan (*unsmoothed earnings*) dan mengasumsikan bahwa arus kas yang tidak dimanipulasi (*unmanaged*). Kehalusan laba mencerminkan gagasan bahwa manajer menggunakan informasi

tentang laba yang akan datang untuk meratakan laba sehingga menghasilkan laba yang lebih representatif (dinormalkan). Laba yang representatif atau laba yang diratakan mengindikasikan laba yang akan datang berkualitas tinggi, maka laba yang lebih *smooth* juga menggambarkan suatu laba yang berkualitas tinggi. (Margani dan Meinarni, 2009). Nilai *smoothness* yang besar mengindikasikan kecilnya perataan laba atau semakin tidak diratakan, maka kualitas laba yang dihasilkan baik. Sedangkan nilai *smoothness* yang kecil mengindikasikan besarnya perataan laba atau semakin diratakan, maka kualitas laba yang dihasilkan buruk.

Dechow dan Schrand (2004) dalam Mahmud, et al (2009) juga menjelaskan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan pada periode saat ini baik dan dapat menjadi tolak ukur yang baik bagi kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Oleh karena itu kualitas laba dapat menjadi penilaian kinerja perusahaan (Mahmud, et al., 2009). Kinerja perusahaan sendiri dapat diukur berdasarkan dua sudut pandang yaitu sudut pandang internal dan sudut pandang eksternal. Berdasarkan sudut pandang internal, kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan kinerja keuangan atau Return On Asset (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan. Sedangkan berdasarkan sudut pandang eksternal dapat diukur dengan menggunakan kinerja pasar atau Tobin's Q. Tobin's Q digunakan untuk mengetahui bagaimana penilaian pasar terhadap perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud, et al (2009) menyimpulkan bahwa kualitas laba memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan yang menggunakan pengukuran ROA dan Tobin's Q. ROA mengukur kinerja keuangan, sedangkan Tobin's Q mengukur kinerja pasar

perusahaan. Kedua pengukuran tersebut sudah mencakup kinerja perusahaan secara keseluruhan karena diukur berbeda sudut pandang kinerja perusahaan. (Mahmud, et al., 2009).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah *smoothness* laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja perusahaan.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Ririk Retnowati (2011) menguji tentang pengaruh kualitas laba berbasis akuntansi terhadap kinerja perusahaan manufaktur periode 2006-2007. salah satu hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Smoothness* laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA dan Tobin's Q). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, (ROA dan Tobin's Q), sementara variabel independen yang digunakan adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan 6 teknik pengukuran antara lain: persistensi laba, prediktabilitas, variabilitas, *smoothness* laba, akrual abnormal, dan kualitas akrual.

Radziah Mahmud, Muhd Kamil Ibrahim, dan Wee Ching Pok (2009) menguji tentang pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan - perusahaan Malaysia yang terdaftar publik periode 2000-2007. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas laba (prediksi, nilai umpan balik, dan ketepatan waktu) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA dan Tobin's Q).

Landasan Teori

***Smoothness* Laba**

Margani dan Meinarni (2009) mengungkapkan bahwa *smoothness* laba pada umumnya menggunakan arus kas sebagai konstruk referensi pada laba yang tidak diratakan (*unsmoothed earnings*) dan

mengasumsikan bahwa arus kas yang tidak dimanipulasi (*unmanaged*). Kehalusan laba mencerminkan gagasan bahwa manajer menggunakan informasi tentang laba yang akan datang untuk meratakan laba sehingga menghasilkan laba yang lebih representatif (dinormalkan). Laba yang representatif atau laba yang diratakan mengindikasikan laba yang akan datang berkualitas tinggi, maka laba yang lebih *smooth* juga menggambarkan suatu laba yang berkualitas tinggi. (Margani dan Meinarni, 2009).

Pengukuran *smoothness* laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$\text{Smoothness Laba} = \sigma(\text{NIBE}) / \sigma(\text{CFO})$$

NIBE = Laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan dibagi total aktiva awal perusahaan.

CFO = Arus kas aktivitas operasional perusahaan dibagi dengan total aktiva awal perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Ririk Retnowati (2011) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja perusahaan dapat diukur berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang internal dan eksternal. Dilihat dari sudut pandang internal, kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan kinerja keuangan (ROA). Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan, yang berarti bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat mengembalikan investasi yang tertanam dalam aktiva perusahaan.

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang eksternal, kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan kinerja pasar (Tobin's). Tobin's Q digunakan untuk mengetahui bagaimana penilaian

pasar terhadap perusahaan, dengan begitu dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham di pasar modal (Ririk, 2011).

Leverage dan Size

Jayanti (2011) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Igan (2007) menjelaskan bahwa *size* (ukuran perusahaan) merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan perhitungan salah satunya yaitu log total aktiva. Ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Secara umum perusahaan yang memiliki total aktiva yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang total aktivanya lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Chelsiya, 2010).

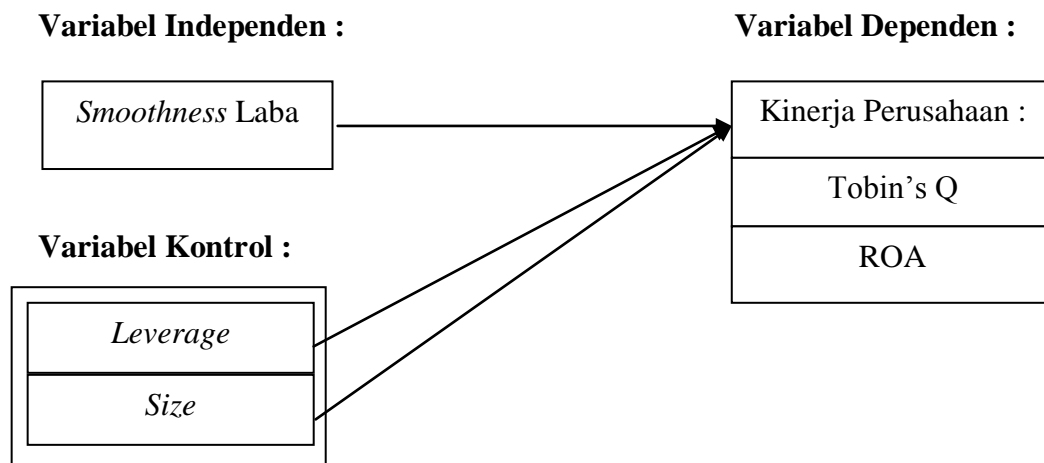
Hubungan antara Smoothness Laba dengan Kinerja Perusahaan

Huang, et al (2009) dalam Mahmud, et al (2009) menyimpulkan bahwa kualitas laba yang tinggi akan dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi. Dan juga sebaliknya kinerja perusahaan menurun diakibatkan oleh kualitas laba yang rendah (Mahmud, et al., 2009). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririk (2011) tentang kualitas laba terhadap kinerja perusahaan

yang salah satu pengukuran kualitas labanya menggunakan *smoothness* laba, yaitu membuktikan bahwa *smoothness* laba tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). *Smoothness* laba tidak

signifikan terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q). Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 1.1
RERANGKA PEMIKIRAN



Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Smoothness* Laba berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji suatu teori melalui sebuah variabel-variabel penelitian yang bersangkutan yang bertujuan untuk menguji hipotesis. (Nur Indriantoro dan Bambang, 1999:27).

Berdasarkan sumber data penelitian, penelitian ini termasuk menggunakan sumber data penelitian yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak

dipublikasikan (Nur Indriantoro dan Bambang, 1999:147).

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Smoothness* laba. Kemudian variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja Perusahaan dengan dua indikator yaitu ROA (Kinerja Operasional Perusahaan) dan Tobin's Q (Kinerja Pasar). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage* dan *Size* (Ukuran Perusahaan).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Kehalusan (*smoothness*) laba diukur berdasarkan ukuran arus kas. Pengukuran ini menggunakan arus kas sebagai laba yang tidak diratakan (*unsmoothed*

earnings), dan mengasumsikan bahwa arus kas tidak dimanipulasi (*unmanaged*). (Margani dan Meinarni, 2009). Perhitungan dari *smoothness* laba adalah sebagai berikut :

$$\text{Smoothness Laba} = \frac{\sigma \text{ NIBE}}{\sigma \text{ CFO}}$$

Keterangan :

$$\text{NIBE} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pos Luar biasa}}{\text{Total Aktiva Awal Tahun}}$$

$$\text{CFO} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aktiva Awal Tahun}}$$

Nilai *smoothness* laba yang besar mengindikasikan kecilnya perataan laba atau semakin tidak diratakan maka kualitas laba yang dihasilkan baik. Sebaliknya nilai *smoothness* laba yang kecil mengindikasikan besarnya perataan laba atau semakin diratakan maka kualitas laba yang dihasilkan kurang baik.

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan dua pengukuran kinerja perusahaan yang didasarkan dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang internal dan sudut pandang eksternal. Berdasarkan sudut pandang internal perusahaan, pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan adalah Return On Asset (ROA). Menurut Ririk (2011) ROA dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang ada di dalam perusahaan sehingga memperoleh laba yang cukup tinggi. Dengan laba yang tinggi, maka perusahaan akan dapat mengembalikan investasi perusahaan yang tertanam di dalam aktiva perusahaan (Ririk, 2011). ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA_{t+1} . Perhitungan dari ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan berdasarkan sudut pandang eksternal, pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan adalah Tobin's Q. Menurut Ririk (2011) Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur

bagaimana penilaian pasar terhadap perusahaan. Komponen dari perhitungan Tobin's Q yaitu menggunakan harga penutupan saham, jumlah saham yang beredar, total hutang jangka panjang perusahaan, dan total aktiva sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk membentuk harga saham di pasar modal sehingga investor tertarik untuk berinvestasi (Ririk, 2011). Perhitungan dari Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dimana :

$$\text{MVE} = \text{Harga Penutupan Saham} \times \text{Jumlah Saham yang Beredar}$$

Variabel Kontrol

Jayanti (2011) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan dari *leverage* adalah sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Igan (2007) menjelaskan bahwa *size* (ukuran perusahaan) merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan perhitungan salah satunya yaitu log total aktiva. Perhitungan dari *Size* adalah sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Log Total Aktiva}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2005 sampai dengan 2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan antara lain, perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek

Indonesia untuk tahun 2004 sampai dengan 2010 secara berturut-turut, mengungkapkan laporan tahunan lengkap selama tahun 2004 sampai dengan 2010 secara berturut-turut, memiliki data-data keuangan yang diperlukan dalam penelitian serta diungkapkan dalam mata uang Rupiah, dan memenuhi asumsi data tidak outlier.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan model regresi linier berganda yang diformulasikan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Performance = A + B_1 Smoothness Laba + B_2 Leverage + B_3 Size + e$$

Keterangan :

Performance = Kinerja Perusahaan yang diukur dengan menggunakan dua pengukuran yaitu kinerja operasional perusahaan (ROA) dan kinerja pasar (Tobin's Q).

A = Konstanta

B = Koefisien regresi

Smoothness = Sebagai variabel Independen

Leverage = Sebagai variabel kontrol pada pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja perusahaan

Size = Sebagai variabel kontrol pada pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja perusahaan

e = Tingkat kesalahan

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Kemiringan distribusi). (Imam,2011:19). Analisis deskriptif data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji beda lebih dari dua kelompok sampel (ANOVA).

Deskriptif Sampel

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pengujian hipotesis pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan selama 6 tahun penelitian, maka 96 perusahaan dikali dengan 6 tahun penelitian sehingga jumlah data sebanyak 576 data.

Deskripsi Variabel

Variabel Independen : *Smoothness* laba
Kehalusan (*smoothness*) laba diukur berdasarkan ukuran arus kas. Pengukuran ini menggunakan arus kas sebagai laba yang tidak diratakan (*unsmoothed earnings*). Nilai *smoothness* yang besar mengindikasikan kecilnya perataan laba atau semakin tidak diratakan, maka kualitas laba yang dihasilkan baik. Sedangkan nilai *smoothness* yang kecil mengindikasikan besarnya perataan laba atau semakin diratakan, maka kualitas laba yang dihasilkan kurang baik. (Margani dan Meinarni, 2009).

Berdasarkan rata-rata keseluruhan *smoothness* laba selama tahun pengamatan yaitu, nilai rata-rata *smoothness* laba setiap tahun yang melebihi nilai rata-rata keseluruhan *smoothness* laba selama tahun pengamatan adalah tahun 2005 dan tahun 2006. Jadi pada tahun 2005 dan tahun 2006 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan tahun pengamatan lainnya, karena kedua tahun tersebut memiliki nilai rata-rata *smoothness* laba di atas nilai rata-rata

keseluruhan selama tahun pengamatan. Sebaliknya pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 memiliki nilai rata-rata dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun pengamatan. Jadi pada tahun 2007 sampai tahun 2010 memiliki nilai kualitas laba tidak lebih baik daripada tahun 2005 dan tahun 2006, karena nilai rata-ratanya di bawah nilai rata-rata keseluruhan *smoothness* laba selama tahun pengamatan.

Proporsi antara nilai rata-rata *smoothness* laba yang di atas nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian dengan nilai rata-rata *smoothness* laba dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian adalah 2 : 4 atau dengan persentase 33,33 % : 66,67 %. Sehingga dapat dilihat selama tahun 2005 sampai tahun 2010 nilai rata-rata setiap tahun yang dibawah nilai rata-rata keseluruhan *smoothness* laba lebih banyak daripada nilai rata-rata setiap tahun yang di atas nilai rata-rata keseluruhan *smoothness* laba. Jadi berdasarkan tahun pengamatan yang dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan, kualitas laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur masih banyak yang memiliki kualitas laba yang kurang baik selama 6 tahun penelitian.

Berdasarkan nilai rata-rata *smoothness* laba dan standar deviasi *smoothness* laba, nilai standar deviasi *smoothness* laba yang semakin mendekati nilai rata-rata *smoothness* laba atau nilai rentang yang dihasilkan kecil menunjukkan kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan nilai standar deviasi *smoothness* laba yang semakin jauh dari nilai rata-rata *smoothness* laba atau nilai rentang yang dihasilkan besar. Selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang menunjukkan nilai standar deviasi *smoothness* laba jauh dari nilai rata-rata *smoothness* laba atau nilai rentang yang dihasilkan besar adalah pada tahun 2010. Nilai rata-rata *smoothness* laba tahun 2010 adalah 1,435064 dengan standar deviasi 3,4877969, maka nilai rentangnya adalah 2,0527329. Nilai rentang tersebut lebih

besar daripada tahun pengamatan lainnya. Sehingga nilai standar deviasi *smoothness* laba tahun 2010 jauh dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa pada tahun 2010 memiliki kualitas laba yang tidak lebih baik dari tahun pengamatan lainnya.

Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Indikator ROA

Return On Asset (ROA) dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang ada di dalam perusahaan sehingga memperoleh laba yang cukup tinggi. Dengan laba yang tinggi, maka perusahaan akan dapat mengembalikan investasi perusahaan yang tertanam di dalam aktiva perusahaan (Ririk, 2011).

Berdasarkan rata-rata keseluruhan ROA selama tahun pengamatan (Tahun 2005-2010), nilai rata-rata ROA setiap tahun yang melebihi nilai rata-rata keseluruhan ROA selama tahun pengamatan adalah tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010. Jadi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 memiliki nilai rata-rata ROA di atas nilai rata-rata keseluruhan ROA selama tahun pengamatan dibandingkan dari tahun lainnya, maka pada tahun tersebut perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian lebih mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga kinerja operasional perusahaan lebih baik dibandingkan dengan tahun pengamatan lainnya.

Sebaliknya pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 memiliki nilai rata-rata ROA dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun pengamatan. Jadi pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian tidak lebih mampu menghasilkan laba yang besar dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga kinerja operasional perusahaan tidak lebih baik dibandingkan dengan tahun pengamatan lainnya, karena nilai rata-ratanya di bawah nilai rata-rata

keseluruhan ROA selama tahun pengamatan.

Proporsi antara nilai rata-rata ROA yang di atas nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian dengan nilai rata-rata ROA dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian adalah 3 : 3 atau dengan persentase 50% : 50%. Sehingga dapat dilihat selama tahun 2005 sampai tahun 2010 nilai rata-rata setiap tahun yang dibawah nilai rata-rata keseluruhan ROA sama banyak dengan nilai rata-rata setiap tahun yang di atas nilai rata-rata keseluruhan ROA.

Berdasarkan nilai rata-rata ROA dan standar deviasi ROA, nilai standar deviasi ROA yang dekat dengan nilai rata-rata ROA atau nilai rentang yang dihasilkan kecil menunjukkan perusahaan lebih mampu menghasilkan laba yang lebih baik dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga kinerja operasional perusahaan lebih baik dibandingkan dengan nilai standar deviasi ROA yang jauh dari nilai rata-rata ROA atau nilai rentang yang dihasilkan besar. Selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang menunjukkan nilai standar deviasi ROA jauh dari nilai rata-rata ROA atau nilai rentang yang dihasilkan besar adalah pada tahun 2007. Nilai rata-rata ROA tahun 2007 adalah 4,763125 dengan standar deviasi 10,0738246, maka nilai rentang yang dihasilkan yaitu 5,3106996. Nilai rentang tersebut lebih besar daripada tahun pengamatan lainnya. Sehingga nilai standar deviasi ROA tahun 2007 jauh dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2007 yang menjadi sampel penelitian tidak lebih mampu menghasilkan laba yang besar dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga kinerja operasional perusahaan tidak lebih baik dibandingkan tahun pengamatan lainnya.

Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Indikator Tobin's Q

Tobin's Q merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dilihat dari sudut pandang eksternal, dimana pengukuran ini telah disesuaikan dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan di Indonesia. Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur bagaimana penilaian pasar terhadap perusahaan (Ririk, 2011).

Berdasarkan rata-rata keseluruhan tobin's Q selama tahun pengamatan (Tahun 2005-2010), nilai rata-rata tobin's Q setiap tahun yang melebihi nilai rata-rata keseluruhan tobin's Q selama tahun pengamatan adalah tahun 2005 dan tahun 2008. Jadi pada tahun 2005 dan tahun 2008 memiliki nilai rata-rata tobin's Q di atas nilai rata-rata keseluruhan tobin's Q selama tahun pengamatan dibandingkan dari tahun lainnya, maka pada tahun tersebut penilaian pasar terhadap perusahaan dinilai tinggi oleh investor sehingga kinerja pasar perusahaan lebih baik dibandingkan tahun lainnya.

Sebaliknya pada tahun 2006, tahun 2007, tahun 2009, dan tahun 2010 memiliki nilai rata-rata tobin's Q dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun pengamatan. Jadi pada tahun 2006, tahun 2007, tahun 2009, dan tahun 2010 penilaian pasar terhadap perusahaan tidak dinilai tinggi oleh investor sehingga kinerja pasar perusahaan tidak lebih baik dibandingkan tahun lainnya, karena nilai rata-ratanya di bawah nilai rata-rata keseluruhan tobin's Q selama tahun pengamatan.

Proporsi antara nilai rata-rata tobin's Q yang di atas nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian dengan nilai rata-rata tobin's Q dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian adalah 2 : 4 atau dengan persentase 33,33% : 66,67%. Sehingga dapat dilihat selama tahun 2005 sampai tahun 2010 nilai rata-rata setiap tahun yang di bawah nilai rata-rata keseluruhan

tobin's Q lebih banyak dengan nilai rata-rata setiap tahun yang di atas nilai rata-rata keseluruhan tobin's Q.

Berdasarkan nilai rata-rata tobin's Q dan standar deviasi tobin's Q, nilai standar deviasi tobin's Q yang dekat dari nilai rata-rata tobin's Q atau nilai rentang yang dihasilkan kecil menunjukkan penilaian pasar terhadap perusahaan dinilai tinggi oleh investor sehingga kinerja pasar perusahaan lebih baik dibandingkan dengan nilai standar deviasi tobin's Q yang jauh dari nilai rata-rata tobin's Q atau nilai rentang yang dihasilkan besar. Selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang menunjukkan nilai standar deviasi tobin's Q jauh dari nilai rata-rata tobin's Q atau nilai rentang yang dihasilkan cukup besar adalah pada tahun 2008. Nilai rata-rata tobin's Q tahun 2008 adalah 0,3139038 dengan standar deviasi 1,404933554, maka nilai rentang yang dihasilkan adalah 1,091029754. Nilai rentang tersebut lebih besar daripada tahun pengamatan lainnya. Sehingga nilai standar deviasi tobin's Q tahun 2008 jauh dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan tidak dinilai tinggi oleh investor sehingga kinerja pasar perusahaan tidak lebih baik dibandingkan tahun lainnya.

Variabel Kontrol : *Leverage*

Leverage merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Jayanti, 2011).

Berdasarkan rata-rata keseluruhan *leverage* selama tahun

pengamatan (Tahun 2005-2010) yaitu 0,516302, nilai rata-rata *leverage* setiap tahun yang melebihi nilai rata-rata keseluruhan *leverage* selama tahun pengamatan adalah tahun 2005, tahun 2007, dan tahun 2008. Jadi pada tahun 2005, tahun 2007, dan tahun 2008 memiliki nilai rata-rata *leverage* di atas nilai rata-rata keseluruhan *leverage* dibandingkan tahun lainnya, maka pada tahun tersebut perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang tidak lebih baik karena modal yang dimiliki perusahaan kurang mampu untuk membiayai aset perusahaan, sedangkan kinerja pasarnya yang lebih baik karena perusahaan mampu memanfaatkan hutang yang dimilikinya untuk tujuan ekspansi perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan dibandingkan tahun pengamatan lainnya.

Sebaliknya pada tahun 2006, tahun 2009 dan tahun 2010 memiliki nilai rata-rata *leverage* dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun pengamatan. Jadi pada tahun 2006, tahun 2009, dan tahun 2010 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang lebih baik karena modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk membiayai aset perusahaan, sedangkan kinerja pasarnya yang tidak lebih baik karena perusahaan kurang mampu memanfaatkan hutang yang dimilikinya untuk tujuan ekspansi perusahaan sehingga kurang mampu menarik investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan dibandingkan tahun pengamatan lainnya.

Proporsi antara nilai rata-rata *leverage* yang di atas nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian dengan nilai rata-rata *leverage* dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian adalah 3 : 3 atau dengan persentase 50% : 50%. Sehingga dapat dilihat selama tahun 2005 sampai tahun 2010 nilai rata-rata setiap tahun yang di

atas nilai rata-rata keseluruhan *leverage* sama banyak dengan nilai rata-rata setiap tahun yang dibawah nilai rata-rata keseluruhan *leverage*.

Berdasarkan nilai rata-rata *leverage* dan standar deviasi *leverage*, nilai standar deviasi *leverage* yang dekat dari nilai rata-rata *leverage* atau nilai rentang yang dihasilkan kecil mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang tidak lebih baik karena modal yang dimiliki perusahaan kurang mampu untuk membiayai aset perusahaan, sedangkan kinerja pasarnya yang lebih baik karena perusahaan mampu memanfaatkan hutang yang dimilikinya untuk tujuan ekspansi perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan, dibandingkan dengan nilai standar deviasi *leverage* yang jauh dari nilai rata-rata *leverage* atau nilai rentang yang dihasilkan besar. Selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang menunjukkan nilai standar deviasi *leverage* jauh dari nilai rata-rata *leverage* atau dapat nilai rentang yang dihasilkan cukup besar adalah pada tahun 2008. Nilai rata-rata *leverage* tahun 2008 adalah 0,543229 dengan standar deviasi 0,2275660, maka nilai rentang yang dihasilkan adalah 0,315663. Nilai rentang tersebut lebih besar daripada tahun pengamatan lainnya. Sehingga nilai standar deviasi *leverage* tahun 2008 jauh dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2008 yang menjadi sampel penelitian mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang lebih baik karena modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk membiayai aset perusahaan, sedangkan kinerja pasarnya yang tidak lebih baik karena perusahaan kurang mampu memanfaatkan hutang yang dimilikinya untuk tujuan ekspansi perusahaan sehingga kurang mampu menarik investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan.

Variabel Kontrol : Size (Ukuran Perusahaan)

Size atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain log total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. (Igan, 2007).

Secara umum perusahaan yang memiliki total aktiva yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang total aktiva yang lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula. (Chelsiya, 2010). Penelitian ini menggunakan *size* sebagai variabel kontrol dengan perhitungan log total aktiva.

Berdasarkan rata-rata keseluruhan total aktiva selama tahun pengamatan (Tahun 2005-2010), nilai rata-rata total aktiva setiap tahun yang melebihi nilai rata-rata keseluruhan total aktiva selama tahun pengamatan adalah tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010. Jadi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 memiliki nilai rata-rata total aktiva di atas nilai rata-rata keseluruhan total aktiva dibandingkan tahun lainnya, maka pada tahun tersebut perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan tahun lainnya.

Sebaliknya pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 memiliki nilai rata-rata total aktiva dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun pengamatan. Jadi pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian tidak lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak lebih baik dibandingkan tahun lainnya dibandingkan tahun lainnya,

karena nilai rata-ratanya di bawah nilai rata-rata keseluruhan total aktiva selama tahun pengamatan.

Proporsi antara nilai rata-rata total aktiva yang di atas nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian dengan nilai rata-rata total aktiva dibawah nilai rata-rata keseluruhan selama tahun penelitian adalah 3 : 3 atau dengan persentase 50% : 50%. Sehingga dapat dilihat selama tahun 2005 sampai tahun 2010 nilai rata-rata setiap tahun yang di atas nilai rata-rata keseluruhan total aktiva sama banyak dengan nilai rata-rata setiap tahun yang dibawah nilai rata-rata keseluruhan total aktiva.

Berdasarkan nilai rata-rata total aktiva dan standar deviasi total aktiva, nilai standar deviasi total aktiva yang dekat dari nilai rata-rata total aktiva atau nilai rentang yang dihasilkan kecil menunjukkan perusahaan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan nilai standar deviasi total aktiva yang jauh dari nilai rata-rata total aktiva atau nilai rentang yang dihasilkan besar. Selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 yang menunjukkan nilai standar deviasi total aktiva jauh dari nilai rata-rata total aktiva atau nilai rentang yang dihasilkan cukup besar adalah pada tahun 2010. Nilai rata-rata total aktiva tahun 2010 adalah 3656943,39 dengan standar deviasi 7243544,573, maka nilai rentang yang dihasilkan adalah 3586601,183. Nilai rentang tersebut lebih besar daripada tahun pengamatan lainnya. Sehingga nilai standar deviasi total aktiva tahun 2010 jauh dari nilai rata-ratanya, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2010 yang menjadi sampel penelitian tidak lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak lebih baik dibandingkan tahun pengamatan lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji normalitas data penelitian, melakukan uji multikolinieritas terhadap variabel bebas, dan menguji autokorelasi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada model regresi, serta melakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui adanya variansi dari residual model regresi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara mendeteksi yaitu apakah setiap variabel atau residual berdistribusi normal dengan menggunakan *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Imam, 2006:147).

Hasil Analisis statistik berdasarkan one-sample Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan bahwa berdasarkan uji normalitas masing-masing variabel hanya data dari variabel leverage yang terdistribusi normal karena nilai signifikan 0,068 yaitu lebih dari 0,05. Sedangkan dari nilai residual indikator ROA maupun Tobin's Q nilai signifikan 0,000 yaitu kurang dari 0,05, maka dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan cara yaitu (1) nilai *tolerance*, (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas (Imam, 2006:95).

Hasil analisis statistik dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa keseluruhan variabel

tidak mengandung multikolinieritas dengan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi adalah Uji Run Test. Uji Run Test dapat digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). (Imam, 2006:99)

Hasil pengujian dengan menggunakan uji run test menunjukkan bahwa semua variabel mengandung autokorelasi karena nilai signifikan kurang dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu data pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan uji glejser. (Imam, 2006:125)

Hasil pengujian dengan menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa berdasarkan indikator ROA, variabel *smoothness* laba dan *size* nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan berdasarkan indikator tobin's Q nilai signifikan *leverage* yang diatas 0,05 maka variabel *leverage* tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian model penelitian dilakukan dengan uji F, model dikatakan baik (fit) jika hasil uji F signifikan / probabilitas kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Sedangkan uji pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan Uji t. Sama halnya uji model variabel *smoothness* laba dikatakan berpengaruh jika hasil uji pengaruh menghasilkan nilai signifikan/probabilitas kurang dari 0,05 ($< 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier dengan menggunakan SPSS *for windows* 17.0, hasil menunjukkan bahwa uji F tes dengan indikator ROA yaitu nilai F hitung sebesar 42,835 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kinerja operasional perusahaan (ROA) atau dapat dikatakan bahwa *smoothness* laba, *leverage*, dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA). Sedangkan dengan indikator tobin's Q, nilai F hitung sebesar 11,605 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kinerja pasar (tobin's Q) atau dapat dikatakan bahwa *smoothness* laba, *leverage*, dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja pasar (Tobin's Q).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier dengan menggunakan SPSS *for windows* 17.0, hasil menunjukkan bahwa uji t tes dengan indikator ROA yaitu nilai t hitung variabel *smoothness* laba (b) -0,251 dengan tingkat signifikan sebesar 0,802 yaitu lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh *smoothness* laba (b) terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA). Selain itu nilai t hitung variabel *leverage* -10,126 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada pengaruh *leverage* terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA). Dan nilai

hitung variabel *size* 5,900 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada pengaruh *size* terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA). Sedangkan dengan indikator tobin's Q, nilai t hitung variabel *smoothness* laba (b) 5,714 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja pasar (tobin's Q). Selain itu nilai t hitung variabel *leverage* 0,688 dengan tingkat signifikan sebesar 0,492 yaitu lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh *leverage* terhadap kinerja pasar (tobin's Q). Dan nilai t hitung variabel *size* -1,709 dengan tingkat signifikan sebesar 0,088 yaitu lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh *size* terhadap kinerja pasar (tobin's Q).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji F tes menunjukkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kinerja operasional perusahaan (ROA) maupun kinerja pasar (tobin's Q) atau dapat dikatakan bahwa *smoothness* laba, *leverage*, dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA) dan kinerja pasar (tobin's Q). Sedangkan hasil pada saat dilakukan uji t tes menunjukkan bahwa *smoothness* laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar (tobin's Q). sedangkan *smoothness* laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA). Variabel kontrol yaitu *leverage* dan *size* hasilnya menunjukkan kebalikan dari variabel independen *smoothness* laba, yaitu berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA) tetapi tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja pasar (tobin's Q).

Beberapa hal yang menyebabkan *smoothness* laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan (ROA), antara lain proporsi nilai rata-rata *smoothness* laba di atas nilai rata-rata keseluruhan

dibandingkan nilai rata-rata *smoothness* laba di bawah nilai rata-rata keseluruhan yaitu nilai rata-rata *smoothness* laba lebih banyak di bawah rata-rata keseluruhan *smoothness* laba, nilai standar deviasi yang semakin jauh dari nilai rata-rata atau nilai rentang yang dihasilkan besar dari variabel *smoothness* laba dan ROA, berdasarkan uji asumsi klasik yang menggunakan kinerja operasional perusahaan sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa data sampel penelitian tidak normal dan membuktikan bahwa terjadi autokorelasi. Beberapa hal yang disebutkan di atas dapat mempengaruhi hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Ririk (2011) yang menyatakan bahwa *smoothness* laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja operasional perusahaan yaitu ROA. Namun penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Mahmud, et al (2009) yang menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Kemudian beberapa hal yang menyebabkan *leverage* dan *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar (tobin's Q), antara lain proporsi nilai rata-rata tobin's Q di atas nilai rata-rata keseluruhan dibandingkan nilai rata-rata tobin's Q di bawah nilai rata-rata keseluruhan yaitu nilai rata-rata tobin's Q lebih banyak di bawah rata-rata keseluruhan tobin's Q, nilai standar deviasi yang semakin jauh dari nilai rata-rata atau nilai rentang yang dihasilkan besar dari variabel log TA (*size*), berdasarkan uji asumsi klasik yang menggunakan kinerja pasar (tobin's Q) sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa data sampel penelitian tidak normal, terjadi autokorelasi, dan terjadi heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud, et al (2009) yang menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh

signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Namun tidak sependapat dengan penelitian Ririk (2011) yang menyatakan bahwa *smoothness* laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja pasar yaitu Tobin's Q.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh *smoothness* laba terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan kinerja operasional perusahaan (ROA) dan kinerja pasar (tobin's Q). Sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kriteria pengambilan sampel yaitu sebanyak 96 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2010 sehingga jumlah sampel sebanyak 576 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) sebagai alat penunjang. Pengujian untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji spss 17.0 untuk regresi linier, menggunakan bantuan uji One Way Anova untuk deskripsi data, dan juga uji asumsi klasik.

Berdasarkan uji hipotesis dengan uji t dapat disimpulkan bahwa *smoothness* laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja pasar (tobin's Q), dan variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja pasar (tobin's Q). Sedangkan *smoothness* laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja operasional perusahaan (ROA), dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan *size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja

perusahaan yang diukur dengan kinerja operasional perusahaan (ROA).

Secara deskriptif penelitian ini mengungkapkan kualitas laba yang kurang baik, karena saat diuji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal. Namun saat diuji secara simultan dengan uji F test yaitu uji model penelitian menunjukkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kinerja operasional perusahaan (ROA) dan kinerja pasar (tobin's Q), hal ini di lihat berdasarkan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (<0,05).

Adapun keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya adalah penelitian ini masih mengandung penyakit uji asumsi klasik yaitu data dalam penelitian ini tidak normal, adanya autokorelasi, dan adanya heteroskedastisitas. Selain itu tidak dilakukannya pengujian lebih lanjut ketika diketahui adanya penyakit uji asumsi klasik dalam sampel penelitian yaitu adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hanya uji normalitas yang dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu mendeteksi adanya data outlier.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah penelitian selanjutnya sebaiknya lebih fokus dalam mentabulasi data atau hal lain yang dapat menyebabkan kekeliruan, sehingga data dalam penelitian selanjutnya tidak mengandung penyakit dalam uji asumsi klasik. Selain itu disarankan juga untuk penelitian selanjutnya melakukan pengujian lebih lanjut ketika diketahui adanya penyakit asumsi klasik dalam sampe penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Chelsiya Arida. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Go

- Public di Bursa Efek Indonesia).*”
- Fransisca Reni Retno Anggraini. 2009. “*Nilai Wajar Saham Pada Kualitas Laba*”. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Volume 8, Nomor 1. Maret 2009. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Igan Budiasih. 2007. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*”. Universitas Udayana. Bali. (online). <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok%20budiasih>.
- Imam Ghozali, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS Edisi 4*, Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N.; Supono, B. 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama*. Yogyakarta ; BPF.
- Jayanti Purnasiwi. 2011. “*Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengukuran CSR Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (online). <http://eprints.undip.ac.id/28075/1/SKRIPSIFULLC2C006080%208r29.pdf>.
- Mahmud, Radziah, et al. 2009. “*Earning Quality Attributes And Performance Of Malaysian Public Listed Firms* “. Universitas Teknologi MARA, Malaysia. 2009.
- Margani Pinasti; Meinarni Asnawi. 2009. “*Pengukuran Konstruksi Kualitas Laba Dan Pengukuran Fair Value Dalam Akuntansi* “. Universitas Jenderal Soedirman. Yogyakarta, diakses 11-12 Desember 2009.
- Mursalim. 2010. “*Identifikasi Perilaku Perataan Laba Melalui Berbagai Konsep Laba*”. Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. (online). <http://journal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/view/2246/2048>
- Ririk Retnowati. 2011. “*Pengaruh Kualitas Laba Berbasis Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*”. Skripsi Program Sarjana (S1), Fakultas Ekonomi STIE Perbanas Surabaya.

**LAMPIRAN 1
DESKRIPTIF VARIABEL**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA t+1	576	-25.0700	52.0000	5.815487	8.6003903
TOBINS Q	576	-.365013	13.849414	.24914719	.885882348
SMOOTHNESS	576	.0101	27.5843	1.492313	2.5720813
LEVERAGE	576	.0400	1.3700	.516302	.2271993
LOG TA	576	27721	47275955	2714243.04	5377459.155
Valid N (listwise)	576				

**LAMPIRAN 2
HASIL UJI ASUMSI KLASIK**

Uji Normalitas (Indikator ROA)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		576
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.77160117
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		2.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Uji Normalitas (Indikator Tobin's Q)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		576
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.86009500
Most Extreme Differences	Absolute	.316
	Positive	.316
	Negative	-.301
Kolmogorov-Smirnov Z		7.578
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Uji Multikolinieritas (Indikator ROA)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.234	3.185		-1.643	.101		
	SMOOTHNESS	-.032	.127	-.010	-.251	.802	.991	1.009
	LEVERAGE	-14.544	1.436	-.384	-10.126	.000	.992	1.008
	SIZE	3.118	.529	.224	5.900	.000	.986	1.014

a. Dependent Variable: ROA t+1

Uji Multikolinieritas (Indiaktor Tobin's Q)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.670	.353		1.899	.058		
	SMOOTHNESS	.080	.014	.233	5.714	.000	.991	1.009
	LEVERAGE	.109	.159	.028	.688	.492	.992	1.008
	SIZE	-.100	.058	-.070	-1.709	.088	.986	1.014

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q

Uji Autokorelasi (Indiaktor ROA)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.71122
Cases < Test Value	288
Cases >= Test Value	288
Total Cases	576
Number of Runs	173
Z	-9.675
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

Uji Autokorelasi (Indiaktor Tobin's Q)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.08541
Cases < Test Value	288
Cases >= Test Value	288
Total Cases	576
Number of Runs	154
Z	-11.260
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

Uji heteroskedastisitas (Indiaktor ROA)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.091	2.335		1.752	.080
	SMOOTHNESS	-.066	.093	-.030	-.708	.479
	LEVERAGE	-2.613	1.053	-.104	-2.481	.013
	SIZE	.435	.387	.047	1.123	.262

a. Dependent Variable: ABSUTROA

Uji heteroskedastisitas (Indikator Tobin's Q)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.080	.312		3.464	.001
	SMOOTHNESS	.120	.012	.375	9.679	.000
	LEVERAGE	-.082	.141	-.023	-.581	.561
	SIZE	-.163	.052	-.122	-3.150	.002

a. Dependent Variable: ABSUTTOBINSQ

LAMPIRAN 3 HASIL UJI REGRESI

Uji t (Indikator ROA)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5.234	3.185		-1.643	.101
	SMOOTHNESS	-.032	.127	-.010	-.251	.802
	LEVERAGE	-14.544	1.436	-.384	-10.126	.000
	SIZE	3.118	.529	.224	5.900	.000

a. Dependent Variable: ROA t+1

Uji t (Indikator Tobin's Q)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.670	.353		1.899	.058
	SMOOTHNESS	.080	.014	.233	5.714	.000
	LEVERAGE	.109	.159	.028	.688	.492
	SIZE	-.100	.058	-.070	-1.709	.088

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q